

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Muatan Dakwah

Muatan dakwah adalah isi pesan (*message*) yang disampaikan oleh seorang subyek dakwah kepada mad'u. Muatan dakwah atau disebut dengan *maddah ad-da'wah* merupakan pesan-pesan dakwah Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya.¹² Muatan dakwah yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan As-Sunnah berisi seruan atau ajakan bagi umat manusia baik secara individual maupun kelompok untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran tersebut.

Pada dasarnya isi Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan kitab pedoman dan sumber hukum-hukum syariat Islam, maka ruang lingkup dakwah tidak bisa lepas dari kandungan isi keduanya. Di dalamnya membicarakan tentang seruan untuk mengkaji alam semesta serta keimanan dan sisi kehidupan umat manusia. Sementara itu, hadis Rasulullah Saw merupakan hikmah petunjuk kebenaran. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidak terlepas dari kedua sumber tersebut, bahkan jika tidak berpedoman dari keduanya (Al-Qur'an dan hadis) seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syari'at Islam.¹³

¹² Hafi Anshari, *Pengalaman dan Pemahaman Dakwah*, Surabaya : Al-ikhlas, 1993, hlm.

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983, hlm.

Adapun muatan dakwah mencakup tiga bagian penting, yaitu masalah aqidah, syari'ah, dan akhlak.¹⁴ Ketiga bagian tersebut dijabarkan menjadi beberapa aspek penting, meliputi:

1) Aqidah (keimanan)

Dalam ajaram Islam, aqidah menduduki posisi yang paling pertama dalam kehidupan manusia. Aqidah adalah kepercayaan. Secara etimologi berasal dari kata *al-Aqdu* yang berarti yakin. Sedangkan secara termonologi, terdapat dua pengertian aqidah baik secara umum maupun khusus. ikatan, kepastian, penetapan, pengukuhan, penguncangan dengan kuat dan juga berarti hukum yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah. Percaya kepada Malaikat, Rasul, Kitab, Qadha dan Qadar serta hari akhir. Secara khusus aqidah bersifat keyakinan bathiniyah yang mencakup rukun iman, tapi pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani saja tetapi juga masalah yang dilarang oleh Islam.¹⁵

Secara garis besar, aqidah terbagi menjadi enam landasan yang lazim disebut Rukun Iman sebagai berikut:¹⁶

a) Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah berarti menyakini akan eksistensi Allah, Kemaha Esaan-Nya, Kemaha Adilan-Nya. Iman kepada Allah ialah

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983, hlm. 23

¹⁵ Indriansyah Islamiyah, *Universitas Islam Jakarta, Akhlak Istimayah*, Jakarta: PT. Parameter, 1998, hlm. 5

¹⁶ Somad Z. dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2004, hlm. 66-77

bersedia melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya serta bersedia menampilkan sifat-sifat keagungan yang ada pada dzat Allah dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan batas-batas kemanusiaan.

b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada para malaikat ialah menyakini keberadaannya sebagai makhluk Allah yang taat dan patuh kepada-Nya, serta mengimani tugas para Malaikat seperti mengawasi manusia dan sebagainya.

c) Iman Kepada Para Rasul

Iman kepada rasul ialah meneladani jejak langkahnya terutama dalam akhlak dan keteguhan imannya dalam menegakkan kebenaran Allah.

d) Iman Kepada Kitab-Kitab

Iman kepada kitab-kitab Allah berarti manusia harus menyakini bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi itu antara satu dengan kitab yang lainnya tidak ada yang bertentangan dan bahkan saling membenarkan serta menyempurnakan. Bedanya adalah bahwa kitab-kitab Allah sebelum Al-Qur'an ditunjuk kepada bangsa-bangsa tertentu dan untuk dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan pula, sedangkan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan kitab terakhir untuk seluruh umat manusia yang bersifat universal dan berlaku sampai akhir zaman.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir pada dasarnya ialah menyakini bahwa pada hari kiamat itu benar-benar akan terjadi.

f) Iman Kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar adalah qadha artinya menentukan atau memutuskan sesuatu, qadha dan qadar disebut juga dengan takdir yaitu ketentuan Allah terhadap alam ini (termasuk manusia didalamnya) menurut ukuran atau hukum-hukum tertentu.

2) Syariah

Secara bahasa term syariah berasal dari bahasa Arab yang berarti peraturan atau undang-undang, yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang mengikat, harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Adapun secara istilah, syariah diartikan sebagai hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.¹⁷

Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-qur'an maupun Al-Hadis. Pengertian syariah mengandung dua aspek penting yang dijelaskan oleh Yusuf Al-Qardhawi yaitu: *Pertama*, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (vertikal) disebut dengan ibadah, ibadah merupakan perbuatan inti yang termuat dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. *Kedua*, yang mengatur manusia dengan manusia atau alam lainnya (horizontal)

¹⁷ M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 23

disebut muamalah, muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat.

Selanjutnya prinsip dasar utama syariah adalah menebar nilai keadilan di antara manusia, membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, dan mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.¹⁸ Selain itu, aspek syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan, sehingga umat tidak perpelosok ke dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.¹⁹

3) Akhlak

Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang, terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya.²⁰ Pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap sesama makhluk hidup. Akhlak merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang bertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut sebagai akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut sebagai akhlak tercela.²¹

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.

¹⁸ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hlm. 39

¹⁹ Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, hlm. 26

²⁰ Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hlm. 56

²¹ Muhammad Hasan, "*Pesan-pesan Dakwah dalam Buku 7 keajaiban Rezeki Karya ippho Santosa*", IAIN Antasari, Banjarmasin, 2013, hlm. 3

Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi muatan akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.²²

Muatan akhlak dalam dakwah diorientasikan agar individu mampu menentukan baik dan buruk, sehingga akal dan qalbu berupaya untuk mampu menjalani kebiasaan masyarakat dengan normal. Melihat perkembangan zaman saat ini, maka sangat perlu adanya penanaman serta penguatan muatan akhlak dalam dakwah bagi masyarakat.

Di samping ketiga aspek di atas, Harun Nasution mengklasifikasikan isi kandungan Alquran ke dalam bagian-bagian besar berikut: 1) Ayat-ayat mengenai dasar-dasar keyakinan, 2) Ayat-ayat mengenai hukum yang melahirkan ilmu hukum Islam (fiqh), 3) Ayat-ayat mengenai pengabdian kepada Tuhan yang membawa ketentuan-ketentuan ibadah dalam Islam, 4) Ayat-ayat mengenai budi pekerti luhur yang melahirkan etika Islam, 5) Ayat-ayat mengenai dekat dan rapatnya hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian melahirkan mistisisme Islam, 6) Ayat-ayat mengenai tanda-tanda dalam alam yang menunjukkan adanya Tuhan yang membicarakan soal kejadian alam di

²² M. Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 24

sekitar manusia. Ayat-ayat yang serupa ini menumbuhkan pemikiran filosofis dalam Islam, 7) Ayat-ayat mengenai hubungan golongan kaya dengan golongan miskin, dan ini membawa pada ajaran-ajaran sosiologis dalam Islam, 8) Ayat-ayat mengenai hubungan dengan sejarah, terutama mengenai nabi-nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad Saw, dan umat-umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka. Dari ayat-ayat ini dapat diambil pelajaran.²³

Sebagaimana Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi inti. Beliau membawakannya dan menyampaikan pula penjelasannya. Hal ini dapat diketahui melalui firman Allah Swt dalam QS. al-Nahl (16): 44.

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.²⁴

Ayat di atas menunjukkan peran Rasulullah Saw sebagai penjelas terhadap firman-firman Allah Swt dan sekaligus menunjukkan fungsi al-sunnah terhadap Alquran yang didefinisikan sebagai penjelas tentang maksud Allah Swt²⁵ karena tidak semua persoalan disebut dengan jelas dan tegas oleh Al-Quran. Dengan demikian materi dakwah itu sendiri sebagaimana yang ditegaskan oleh Alquran adalah berbentuk pernyataan

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Cet. V*; Bandung: Mizan, 1998, hlm. 20

²⁴ Departemen Agama RI, hlm. 408

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat Cet. XIII*; Bandung: Mizan, 1996, hlm. 122-123

maupun pesan (risalah) Alquran dan sunnah. Karenanya, Alquran dan sunnah itu sudah diyakini sebagai pedoman bagi setiap tindakan kehidupan muslim.

Dari uraian di atas, maka secara global materi dakwah itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Jadi pada hakekatnya materi (isi) dakwah tetap yaitu seluruh ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Sedangkan pengembangannya akan mencakup kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua sumber tersebut dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat.

B. Bentuk-Bentuk Dakwah

1) Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.²⁶ Dakwah *bil lisan* merupakan dakwah seorang *da'i* yang menyampaikan informasi dakwah dengan cara ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah.²⁷

Metode dakwah *bil lisan* disampaikan dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakiti hati. Tugas pokok seorang *da'i* yaitu menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan. Oleh

²⁶ Wahyu, Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 20

²⁷ M.Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: PT Prenada Media Grup, 2003, hlm. 72

karena itu seorang *da'i* identik dengan ceramah sehingga seorang *da'i* harus bisa mengolah kata-kata yang menarik dan dapat dipahami.

Berikut ini beberapa metode dakwah *bil lisan* mengutip pendapat Asmuni Syukir:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* atau *mubaligh* pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.²⁸ Ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh *da'i* ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawabnya.²⁹

2) Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah bagian dari jurnalistik islami dan jurnalistik pada umumnya. Jurnalistik adalah proses atau kegiatan mengolah, menulis, dan menyebarkan berita dan opini melalui media

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Jakarta : Mitra Pustaka, 2000, hlm. 104-105

²⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi...*, hlm. 123

massa.³⁰ Dakwah *bil qalam* sebagai konsep dakwah melalui pena yaitu dengan membuat tulisan di media massa. Karena menyangkut tulisan, maka dakwah *bil qalam* disebut juga dakwah *bil kitabah* (dakwah melalui tulisan).

Jalaluddin Rakhmat mengartikan dakwah *bil qalam* sebagai dakwah melalui media cetak, mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan informasi.³¹

Dakwah *bil-qalam* juga merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga menghasilkan gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.³² Selanjutnya dakwah *bil qalam* mencakup media melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

Penggambaran dakwah *bil-qalam* sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Infithar ayat 10-12

Artinya: “Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan

³⁰ Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 33

³¹ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Teraju, 2004, hlm. 117-120

³² 28 Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, hlm. 374

mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam ayat tersebut disebutkan tentang malaikat-malaikat mulia yang ditugaskan oleh Allah untuk menuliskan amalan manusia dan memeliharanya. Malaikat itu mengetahui apa yang dikerjakan oleh manusia didunia ini.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah *bil qalam* adalah upaya untuk menyeru dan mengajak umat manusia menuju jalan yang diridoi Allah Swt. dengan menggunakan tulisan, baik berupa tulisan yang disampaikan di media massa cetak maupun media massa elektronik.

3) Dakwah *Bil Hal*

Secara harfiah dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.³³

Sementara ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara

³³ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pemtrinaan Dakwah Bil-Hal*, Jakarta: Depag RI, 1989, hlm. 10 3

menampilkan akhlaq al-karimah.³⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa akhlaq merupakan alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.³⁵

Berpijak dari pengertian di atas maka dakwah bil-hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil-lisan serta dakwah bil-qalam, namun ketiganya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan maupun tulisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.³⁶

C. Metodologi Dakwah

Metodologi dakwah yaitu ilmu yang digunakan *da'i* dalam proses berdakwah kepada *mad'u*, yang termasuk ilmu dalam berdakwah yaitu:³⁷

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah tersebut dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan dan sebagainya.

³⁴ Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya : Bina Ilmu, 1993, hlm. 205

³⁵ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981, hlm. 159

³⁶ Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan" dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta: P3M, 1987, hlm. 5

³⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi...*, hlm. 104.

Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi baik melalui televisi, radio, maupun secara langsung. Pada sebagian orang yang menamakan ceramah ini dengan sebutan retorika dakwah, sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya.

Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa, dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti faham atau ajaran yang dipeluknya. Oleh karena itu antara metode ceramah dengan retorika tidak ada perbedaan yang prinsip namun hanyalah perbedaan istilah berkala.

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik bedakwah tidak jarang digunakan oleh *da'i* ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalah-Nya. Hal ini terbukti dalam ayat suci Al-Qur'an bahwa Nabi Musa AS, bila hendak menyampaikan misi dakwah-Nya beliau berdoa dalam al-Qur'an surat *Thoha* ayat 25-28 :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhan-ku, lapangkanlah dadaku. dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. agar mereka mengerti perkataanku.³⁸

³⁸ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Surat *Thoha* ayat 25-28, Kudus: Penerbit Menara Kudus, TT, hlm. 313.

Metode ceramah digunakan sebagai metode dakwah yang efektif dan tepat apabila :

- a. Obyek atau sasaran dakwah berjumlah banyak
- b. Penceramah terbiasa berceramah serta berwibawa
- c. Sebagai syarat dan rukun suatu ibadah seperti khutbah jumat
- d. Tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai dipergunakan, seperti dalam *walimatul 'arus* mungkin yang cocok hanyalah metode ceramah, bukan simulasi *games*, *role playing*, diskusi dan sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *muballigh* sebagai penjawabnya.

Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu, jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksud pertanyaannya. Harapan ini tak mungkin dicapai tanpa adanya usaha *muballigh* untuk melatih dirinya memahami maksud pertanyaan orang lain, memiliki keterampilan bertanya dan sebagainya.

Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab, baik di radio maupun media surat kabar dan majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para pendengar, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya. Kesemuanya itu dapat dikaitkan dengan *feed back* atau umpan balik antara *mad'u* dengan *muballigh*.

Metode ini sering juga dilakukan Rasulullah SAW dengan Jibril AS. Demikian juga dengan para sahabat di saat tidak mengerti tentang sesuatu hal agama. Hal ini terbukti dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan metode tanya jawab seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 189 yang berbunyi :

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

Artinya : Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (surat *al-Baqarah* ayat 189).³⁹

3. Debat (*Mujadalah*)

³⁹*Ibid.*, hlm. 29.

Mujadalah selain sebagai dasanama dari istilah dakwah, dapat juga sebagai metode dakwah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat *An-Nahl* ayat 125.

Berdasarkan firman Allah tersebut, berdebat patut dijadikan sebagai metode dakwah. Namun, perlu diketahui bahwa debat yang dimaksud disini adalah debat yang baik, adu pendapat dan tidak tegang sampai terjadi pertengkaran. Sebab salah satu ciri berdebat adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak jarang terjadi bila berdebat mengakibatkan pertengkaran atau permusuhan.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologinya agar pendapat dan idiologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain).

Keutamaan metode debat adalah terletak pada kemenangannya dalam mempertahankan benteng Islam. Bila menang hebat, dimungkinkan mereka akan mengakui kebenaran dan bersedia memeluk agama Islam. Namun sebaliknya metode debat sangat membahayakan bila mengalami kekalahan dalam pedebatannya. Seperti halnya KH. Bahaudin yang berdebat dengan Antonius (Pastur Katolik), di saat debat keadaan sangat rawan bahaya sebab antara keduanya saling mempertahankan kebenaran masing-masing, bahkan sebelum berdebat

diadakan perjanjian antara keduanya, yang mana perjanjian itu berisi pelelangan idiologi (agama) yaitu apabila bahaudin menang antonius mau masuk Islam dan sebaliknya, keadaan debat makin rawan. Itulah sebabnya seorang *muballigh* yang hendak menggunakan debat ini sebagai metode dakwah, maka sebelumnya harus melakukan persiapan antara lain :

- a. Memiiki pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik debat yang baik. Adapun teknik debat sengaja tidak dibicarakan karena metode debat pada dasarnya tidak jauh beda dengan metode tanya jawab.
- b. Menguasai materi dakwah yang sedetail mungkin. Dan sangat menunjang kemenangan bila *muballigh* mengerti dan memahami tentang ajaran dan idiologi musuhnya.
- c. Mengetahui kelebihan dan kekurangan lawan.

4. Percakapan pribadi (percakapan bebas)

Percakapan antara pribadi atau *individual conference* adalah percakapan bebas antara seseorang *da'i* atau *muballigh* dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktifitas dakwah.

Biasanya yang disebut dengan ngobrol (*conference*) para subyeknya tidak membatasi permasalahan yang dibicarakan atau tidak ada maksud dan tujuan yang khusus dan operasional. Oleh karena itu seorang *muballigh* hendaknya dapat mengarahkan pembicaraannya

kepada hal-hal yang baik, memasukkan ide-ide, mempengaruhi mereka ke jalan Allah dan sebagainya.

Dalam melaksanakan metode *individual conference* ini seorang *muballigh* hendaknya mempersiapkan diri untuk :

- a. Mempunyai pengetahuan dan ketrampilan tentang suatu hal yang erat hubungannya dengan profesinya maupun pengetahuan lain yang erat hubungannya dengan hidup di lingkungannya.
- b. Mempunyai pandangan luas yang mana tidak relatif terbatas daya nalarnya.
- c. Memiliki keterampilan memecahkan masalah, baik masalah-masalah yang berkenaan dengan agama, rumah tangga, ekonomi, negara, politik pemerintahan, dan sebagainya.
- d. Mempunyai daya kreatifitas tinggi.

5. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang *muballigh* yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah di mana *muballigh* memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.

Metode ini tidak jarang dipergunakan oleh para *muballigh* terdahulu, bahkan saat itu Rasulullah SAW sering menggunakan metode

demonstrasi ini. Sebagaimana sebuah riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah SAW pernah diajar oleh Jibril AS, tentang sembahyang dengan metode demonstrasi atau dengan menampilkan contoh *kaifiyah* sholat kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu Rasulullah mengambil tauladan Jibril untuk mengajarkan sholat kepada sahabat-sahabatnya.

6. Metode Dakwah Rasulullah⁴⁰

Nabi Muhammad SAW adalah seorang *da'i* internasional, pembawa agama Islam dari Tuhan-Nya (Allah) untuk seluruh alam. Beliau di dalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai metode antara lain :

a. Dakwah di bawah tanah

Sejak diturunkannya wahyu al-Qur'an yang pertama yakni surat *al-Alaq* ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَكْرَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. *al-Alaq* ayat 1-5).⁴¹

⁴⁰Lihat M. Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*, Yogyakarta: AK Group, 2006, hlm. 70.

⁴¹*Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 597.

Muhammad terangkat sebagai seorang utusan Allah (Nabi) membawakan misi agama-Nya yaitu Islam. Di dalam membawakan misi dakwahnya beliau mula-mula bergerak secara diam-diam (berdakwah di bawah tanah). Hal ini disebabkan beliau masih belum mempunyai sahabat sebagai pembantu dakwahnya. Di lain itu Rasulullah SAW menyesuaikan dengan keadaan di daerah setempat (Mekah). Dimana daerah itu mayoritas masyarakatnya menyembah berhala (*musyrik*)⁴² yang belum mengenal Allah. Bahkan dapat dikatakan bahwa orang-orang Mekah sangat kejam, bila diajak menyembah selain tuhan mereka (berhala). Mereka menganggap Muhammad adalah tukang sihir, yang hendak menghancurkan agama nenek moyang. Demikianlah sekilas pandang keadaan daerah Quraisy Mekah. Oleh karena itu metode dakwah beliau sangat bijaksana, walaupun secara diam-diam tapi sesuai dengan karakteristik sasaran dakwahnya.

b. Dakwah secara terang-terangan.

Sejak turunnya wahyu pertama, Rasulullah SAW sangat lama menunggu kedatangan wahyu yang berikutnya. Tiba-tiba turunlah wahyu yang kedua yakni surat *Al-Mudassir* ayat 1-2 yang berbunyi :

⁴² Musyrik adalah orang yang mempersekutukan Allah, mengaku akan adanya Tuhan selain Allah atau menyamakan sesuatu dengan Allah. Lihat Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 1999,

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

*Artinya: 1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. bangunlah, lalu berilah peringatan!*⁴³

Wahyu yang kedua memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyeru (mengajak) manusia kepada agama Islam, agama yang diridloi Allah SWT. Dari wahyu yang kedua ini menunjukkan bahwa Muhammad diangkat sebagai seorang Rasulullah dan sekaligus metode dakwahnya yang telah usang diganti dengan metode dakwah secara terang-terangan.

Rasulullah SAW dalam mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam, mula-mula beliau mengajak kepada sanak kerabatnya, tetangganya baru kemudian orang lain.

Sedangkan materi dakwahnya adalah menyeru manusia supaya beriman kepada Allah SWT. Dialah Tuhan YME, tempat bergantung dan berlindung, tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada bagi-Nya yang dapat membandingi-Nya.

c. Politik pemerintahan

Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya berdakwah di Mekah makin lama dirasa makin berat. Sebab sikap orang

⁴³ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesi, op.cit., hlm. 206.*

Quraisy terhadap beliau makin sadis bahkan sampai mengancam nyawa dan raganya. Oleh karena itu, demi keselamatan nyawa dan agamanya, maka Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya berhijrah ke luar daerah. Hijrah pertama ke daerah Ethiopia (gagal) dan hijrah kedua ke negeri Madinah. Di Madinah inilah Rasulullah menetap dan berdakwah sampai wafat.

Hijrah ke Madinah ini, Rasulullah SAW bukanlah semata-mata atas kehendaknya sendiri, namun memang atas permintaan orang Madinah sendiri, sehingga kebanyakan penduduk Madinah secara terbuka menerima ajaran-ajaran Rasulullah.

Di Madinah beliau mendapatkan sahabat (*anshor*) yang makin hari makin bertambah banyak. Akhirnya beliau menentukan strategi dakwahnya dengan menggunakan politik pemerintah yakni pertama kali mendirikan negara Islam. Yang mana semua urusan negara, hukum, tata ekonomi, sosial, dan sebagainya berazaskan Islam, hal ini berarti dakwah Islamiyyah sebagai tujuan utama negara.

d. Surat menyurat

Metode dakwah Rasulullah bukan saja dengan dengan cara politik pemerintahan akan tetapi menggunakan pula metode-metode yang lain diantaranya yaitu surat menyurat.

Metode ini dilakukan oleh Rasulullah kepada berbagai negara tetangga seperti Yaman, Syam dan sebagainya.

Adapun hasilnya sudah barang tentu ada yang menerima dan ada pula yang menolaknya. Beberapa metode seperti di atas menggambarkan secara metode beliau memiliki kecakapan yang lebih hebat bila dibanding dengan zaman mutakhir ini.

e. Peperangan

Perang adalah metode dakwah Rasulullah yang paling terakhir, bila sudah tiada lagi jalan lain yang ditempuhnya. Seperti perang Badar, Uhud, Yarmuk dan sebagainya.

Metode dakwah menggunakan gencatan senjata ini memang tampaknya sangat membahayakan, karena bala tentara Rasulullah lebih sedikit dibandingkan dengan tentara orang kafir. Namun sejarah Islam telah membuktikan bahwa peperangan Rasulullah dengan orang kafir jarang sekali menemui kekalahan. Dengan demikian berperang dapat menguntungkan dan menambah tersiarnya agama Islam ke berbagai arah penjuru alam.

Itulah beberapa metode dakwah Rasulullah SAW yang dapat di ambil teorinya demi perkembangan dan kemajuan agama Islam.

7. Pendidikan dan Pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan melestarikan dan membina agar tetap beriman dan pengembangan sasaran dakwah.

Hakikat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak. Antara aktifitas pengajaran agama dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan bahkan pengajaran merupakan alat perantara pendidikan, sehingga istilah itu sering hanya disebut dengan pendidikan.

Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina, melestarikan *fitrah* anak yang dibawa sejak lahir, yakni *fitrah* beragama (perasaan bertuhan). Yang mana bila *fitrah* itu tidak dilestarikan melalui pendidikan dikhawatirkan *fitrah* itu akan luntur menjadi *atheis* atau menganut agama selain Islam. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat *Ar-Rum* ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetlah pada fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah itulah

agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (al-Qur’an surat *Ar-Rum* ayat 30).⁴⁴

Pengajaran adalah alat perantara bagi mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu aspek-aspek yang ada pada dakwah, yang terpenting dan harus mendapatkan perhatian serius adalah membiasakan anak untuk menjalankan syariat agama dan menjauhi larangannya.

8. Mengunjungi Rumah (*silaturahmi/Home visit*)

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilakukan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam ialah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut juga dengan *home visit*. Metode ini sering dilakukan oleh para *da'i* agama lain, sebab bila ditelaah metode ini banyak memiliki berbagai kelebihan, di antaranya :

- a. Hakikatnya metode ini mengadakan silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan. Sedangkan silaturahmi mengandung beberapa hikmah diantaranya menambah dan menguatkan persaudaraan, kadang-kadang bisa membicarakan masalah ekonomi, tukar-menukar pengalaman dan sebagainya.
- b. Silaturahmi adalah suatu kewajiban umat Islam, sehingga metode dakwah ini disamping merupakan aktifitas dakwah dan sekaligus menunaikan kewajiban.

⁴⁴*Al-Qur’an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesi, op.cit.*, hlm. 312.

- c. Mudah dilaksanakan dan tidak begitu memerlukan biaya yang banyak.